



Model Bait Suci Yerusalem dan Penerapannya dalam Arsitektur Spiritual Rumah Retret Kristen

Stefani Ester Natania¹

stefesterna@student.uns.ac.id

Joseph Christ Santo²

jx.santo@gmail.com

Avi Marlina³

avimarlina@staff.uns.ac.id

Abstract

This study aims to discuss the model of the Jerusalem Temple in the Old Testament and its relevance to the concept of spiritual architecture in the design of Christian Retreat Houses. The temple itself is understood to be arranged into three areas or space zones, namely the court, the holy room, and the most holy room. When associated with the approach of spiritual architecture, this model reflects the spiritual journey of man from the profane zone to the sacred zone closer to God. The method used is qualitative descriptive qualitative based on literature, by collecting and processing data in the form of Bible, books, and articles to deepen the discussion. Through the study of theological literature and architectural theory, this study examines how aspects of the site, space, ornaments, and furnishings of the Temple can be applied to a Christian Retreat House that is contextual and appropriate today. The results of this study show that the integration between Temple model and spiritual architectural principles can provide a design framework concept for the design of Christian Retreat Houses. The results of this research are expected to contribute to religious architecture in Indonesia, as well as provide a conceptual approach that is in accordance with the teaching of the Christian faith.

Keywords: Temple; Spiritual Architecture; Christian Retreat House

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas model Bait Suci Yerusalem dalam Perjanjian Lama dan relevansinya terhadap konsep arsitektur spiritual pada perancangan Rumah Retret Kristen. Bait Suci sendiri dipahami tersusun menjadi tiga area atau zona ruang, yaitu pelataran, ruang kudus, dan ruang maha kudus. Jika dikaitkan dengan pendekatan arsitektur spiritual, model ini mencerminkan perjalanan spiritual manusia dari zona profan menuju ke zona sakral yang lebih dekat dengan Allah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berdasarkan literatur, dengan mengumpulkan dan mengolah data yang berupa Alkitab, buku, dan artikel untuk memperdalam pembahasan. Melalui kajian literatur teologis

¹ Program Studi Arsitektur Universitas Sebelas Maret

² Program Studi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Torsina

³ Program Studi Arsitektur Universitas Sebelas Maret

dan teori arsitektural, penelitian ini mengkaji bagaimana aspek tapak, ruang, ornamen, dan perabot pada Bait Suci dapat diterapkan ke dalam sebuah Rumah Retret Kristen yang kontekstual dan sesuai pada masa kini. Hasil dari kajian ini menunjukkan integrasi antara model Bait Suci dan prinsip arsitektur spiritual dapat memberikan konsep kerangka desain pada perancangan Rumah Retret Kristen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi arsitektur religius di Indonesia, sekaligus memberikan pendekatan konseptual yang sesuai dengan pengajaran iman Kristen.

Kata-kata kunci: Bait Suci; Arsitektur Spiritual; Rumah Retret Kristen

PENDAHULUAN

Pada saat ini ada banyak rumah retreat Kristen di eks Karesidenan Surakarta, yang menunjukkan meningkatnya kebutuhan akan ruang-ruang yang mendukung kegiatan kerohanian. Retreat sendiri merupakan aktivitas menyepi dari rutinitas sehari-hari untuk relaksasi, refleksi, mendekatkan diri kepada Tuhan dan pengembangan diri.⁴ Rumah retreat adalah tempat khusus yang dirancang untuk kegiatan retreat. Pada umumnya, rumah-rumah retreat yang dibangun memiliki kelengkapan dasar, yaitu kamar-kamar untuk penginapan dan aula untuk beribadah bersama. Kelengkapan dasar rumah retreat ini sesuai dengan tujuan retreat tersebut.

Namun, meskipun secara fungsional rumah retreat telah mampu menampung aktivitasnya, sebagian besar bangunan masih sekadar menjadi tempat menyepi dari aktivitas sehari-hari. Banyak fasilitas retreat yang belum memanfaatkan potensi desain ruang, simbolisme, maupun pengalaman arsitektural sebagai elemen yang dapat mendukung perjalanan spiritual peserta retreat. Pada konteks ini, pengembangan konsep ruang retreat tidak hanya memenuhi fungsi dasar tetapi juga mengandung makna teologis yang mendukung peserta retreat mengalami puncak ibadah, yaitu perjumpaan dengan Tuhan.

Penelitian ini menggunakan dua konsep pendekatan yang saling terintegrasi. Pertama, pendekatan teologis berlandaskan pernyataan dalam Surat Ibrani bahwa Kemah Suci merupakan gambaran dan bayangan dari apa yang ada di surga (Ibr. 8:5), sehingga Bait Suci dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai model struktur ruang yang kaya makna. Model tersebut mencakup hierarki ruang yang terdiri atas pelataran, ruang kudus, dan ruang maha kudus, serta ornamen dan perabot di dalamnya yang memiliki makna simbolis dan teologis. Dengan kesesuaian hierarki dan penerapan simbol-simbol filosofis ke dalam rumah retreat masa kini, tentunya akan mendukung para peserta retreat untuk mengalami Tuhan.

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 6 ed. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023), retreat, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Konsep pendekatan yang kedua ialah pendekatan arsitektur spiritual. Pendekatan ini menekankan pengolahan ruang yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga mampu menyentuh perasaan, membangkitkan respons emosional, dan mendukung pengalaman rohani yang mendalam.⁵ Dalam aspek tapak, pendekatan ini diwujudkan melalui hubungan harmonis dengan alam dan penataan zona sakral dan profan. Pada aspek ruang, arsitektur spiritual menekankan keberadaan *fixed point* sebagai pusat orientasi batin serta penggabungan ruang sakral untuk kontemplasi dengan ruang profan untuk aktivitas sosial sehingga terbentuk pengalaman spiritual yang menyeluruh. Sementara itu, pada aspek elemen bangunan, makna spiritual diwujudkan melalui bentuk, ornamen, dan perabot yang berfungsi sebagai simbol kesakralan dan memperkuat identitas ruang. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, suasana ruang yang tercipta akan mendukung peserta retreat mencapai tujuan utama dari didirikannya rumah retreat.

Penelitian ini mempunyai kebaharuan yaitu berfokus pada integrasi antara konsep teologis dan konsep arsitektur spiritual yang diterapkan dalam rumah retreat masa kini. Adapun yang menjadi masalah penelitian dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah model Bait Suci? Apa sajakah prinsip-prinsip dalam arsitektur spiritual? Bagaimanakah integrasi antara konsep teologis dan pendekatan arsitektur spiritual? Berdasarkan hal-hal tersebut, artikel ini bertujuan membedah kebutuhan spiritual umat agar mengalami puncak ibadah berdasarkan pola Bait Suci Salomo untuk diterapkan pada rumah retreat kontemporer dengan arsitektur dan tata letak yang sarat dengan simbol-simbol spiritual.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang berfokus pada pemahaman makna fenomena sosial dari pengalaman individu atau kelompok dalam konteks alami dan secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada.⁶ Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi isu, yang bertujuan untuk menemukan dan memahami permasalahan utama yang akan menjadi dasar arah desain dari Rumah Retreat Kristen. Selanjutnya adalah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk mendukung proses penyusunan konsep desain. Proses pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi lapangan (mengamati, mengukur, menganalisis, mewawancarai, dan mendokumentasi), dan studi literatur. Studi

⁵ Christopher Swingli Majore, Papia J. C. Franklin, dan Judy O. Waani, "Psychiatric Hospital (Spiritual Architecture)," *Daseng: Jurnal Arsitektur* 7, no. 2 (2018): 47–57.

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019).

literatur yang pertama yaitu mendeskripsikan tata letak Bait Suci Salomo dan makna spiritual dari perabot-perabot di dalamnya. Pendekatan ini berdasarkan pernyataan dalam Surat Ibrani bahwa Kemah Suci (yang kemudian dipermanenkan menjadi Bait Suci) adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di surga (Ibr. 8:5). Makna spiritual dari tata letak dan ornamen perabot Bait Suci tersebut kemudian ditarik kepada konteks kontemporer masa kini, dan disesuaikan dengan pendekatan arsitektur spiritual. Setelah data-data terkumpul, tahap berikutnya berupa pengolahan data yang dilakukan dengan analisis tapak, ruang, bentuk tampilan, material, struktur, dan utilitas. Dari hasil analisis, data yang ada diolah kembali untuk menghasilkan konsep desain arsitektural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bait Suci

Dalam mengembangkan area spiritual seperti rumah retret, salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memaknai simbol yang ada di Alkitab, di antaranya adalah tata letak Bait Suci dan perabot-perabot yang ada di dalamnya. Bait Suci permanen bangsa Israel pertama kali dibangun oleh Raja Salomo, raja ketiga dari kerajaan Israel Bersatu. Tata letak Bait Suci Salomo menggunakan tata letak Kemah Suci yang dibangun oleh Musa ketika bangsa Israel dalam pengembaraan di padang belantara setelah mereka keluar dari Mesir, tetapi dengan dimensi yang lebih besar. Kemah Suci yang dibangun oleh Musa bersifat portabel, dapat dibongkar pasang dan dipindahkan sesuai perjalanan bangsa Israel (Bil. 1:51); sedangkan Bait Suci yang dibangun oleh Salomo bersifat permanen, dibangun di atas tanah bekas tempat pengirikan milik Ornan di Gunung Moria (2Taw. 3:1). Area ini ada di Yerusalem, ibukota Israel pada masa itu. Baik Kemah Suci Musa maupun Bait Suci Salomo adalah sarana umat Israel bertemu dengan Tuhan. Kepada Musa, Tuhan berfirman, “Di sanalah Aku akan bertemu dengan orang Israel, dan tempat itu akan dikuduskan oleh kemuliaan-Ku.”⁷ Demikian pula setelah Salomo selesai mendirikan Bait Suci pada tahun 975 BC,⁸ Tuhan berfirman kepada Salomo, “Telah Kudengar doa dan permohonanmu yang kausampaikan ke hadapan-Ku; Aku telah menguduskan rumah yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa.”⁹ Kedua pernyataan ilahi ini menunjukkan bahwa baik Kemah

⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), a. Keluaran 29:43.

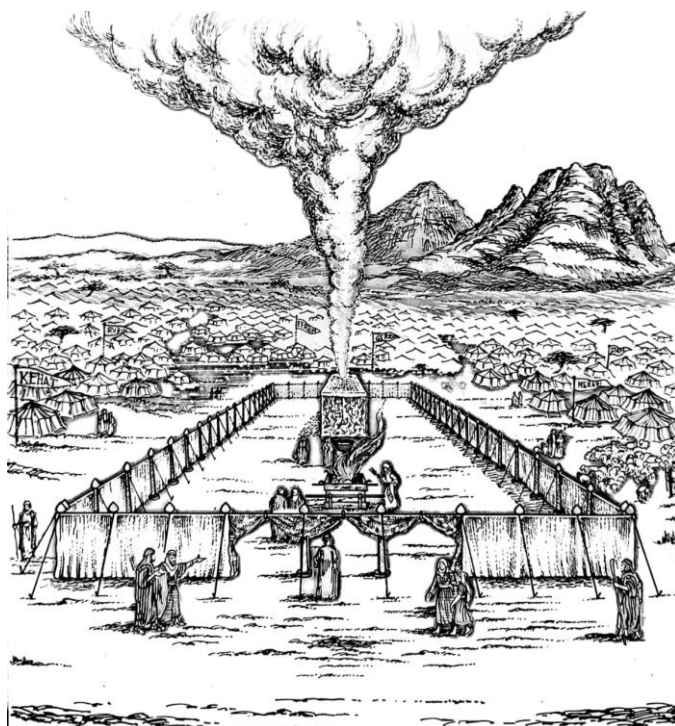
⁸ R.C. Wetzel, *A Chronology of Biblical Christianity* (Albany, OR: AGES Software, 1997), 18.

⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, a. 1 Raja-raja 9:3.

Suci maupun Bait Suci adalah simbol pertemuan Tuhan dengan umat-Nya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran umat di Kemah Suci dan Bait Suci adalah sebuah upaya untuk mendekat kepada Tuhan.

Tata Letak Kemah Suci dan Bait Suci

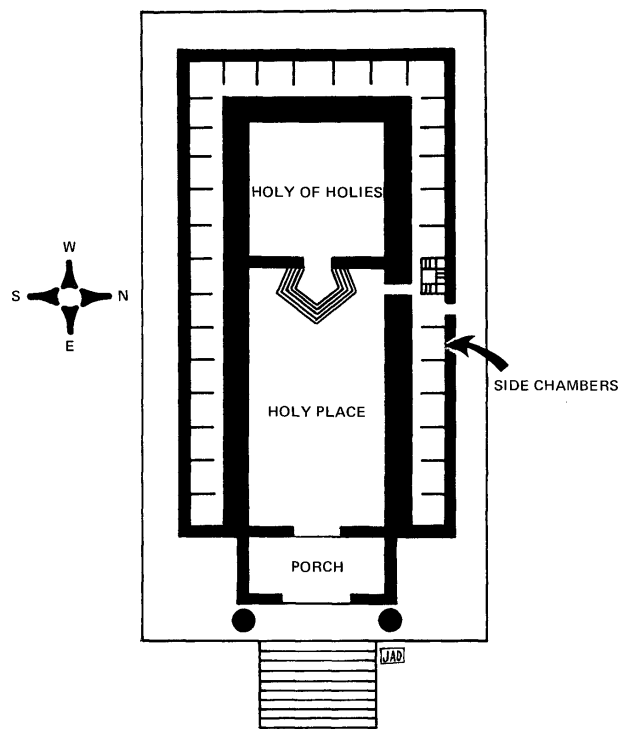
Kemah Suci yang dibangun oleh Musa memiliki tiga area (Gambar 1). Area terluar adalah pelataran, di mana semua orang Israel boleh memasukinya. Area yang lebih dalam adalah ruang kudus, di mana hanya imam-imam dari suku Lewi yang boleh memasukinya. Kemudian area terdalam adalah ruang maha kudus, area yang hanya boleh dimasuki imam besar setahun sekali pada Hari Raya Pendamaian. Pada area pelataran terdapat mazbah kurban bakaran dan bejana pembasuhan. Area pelataran dipisahkan dari perkemahan dengan pagar pembatas dari linen, dan ada tiga pintu gerbang untuk memasukinya. Ruang kudus dan ruang maha kudus ada dalam satu bangunan yang terbuat dari kayu dan dapat dibongkar pasang. Pada area ruang kudus terdapat meja roti sajian, kaki dian emas, dan mazbah ukupan. Ada pintu kemah untuk imam berpindah dari halaman ke ruang kudus, dan ada tabir yang memisahkan ruang kudus dan ruang maha kudus. Di dalam ruang maha kudus terdapat tabut perjanjian yang merupakan sentral dari seluruh peribadatan orang Israel.



Gambar 1. Kemah Suci di antara Perkemahan Israel¹⁰

¹⁰ Jusuf BS, *Pelajaran Alkitab tentang Kemah Suci (Keluaran 25-40)*, Jilid I, III (Surabaya, 1994).

Bait Suci Salomo memiliki tata letak yang sama dengan Kemah Suci (1Raj. 6:1-38). Hanya saja ukuran Bait Suci lebih besar, dan bahan-bahan yang digunakan juga bersifat permanen (tidak lagi dengan tali, pasak, dan tenda). Selain ukuran yang lebih besar, pada Bait Suci ada tangga (pendakian) untuk masuk dari pelataran ke dalam bangunan utama dan untuk masuk dari ruang kudus ke ruang maha kudus (1Raj. 6:8). Secara garis besar tata letak Bait Suci adalah sebagai berikut (Gambar 2):



Gambar 2. Tata Letak Bait Suci Salomo¹¹

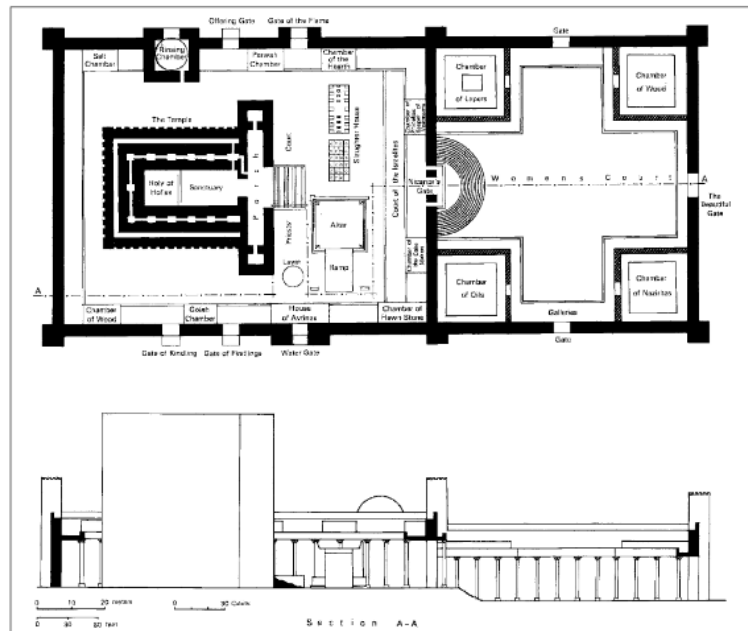
Pada saat Kerajaan Israel Selatan (atau juga disebut Kerajaan Yehuda) ditaklukkan oleh Nebukadnezar dari Babel (Babilonia), kota Yerusalem dihancurkan, penduduk Yehuda diangkut ke Babel. Pada tahun 586 BC Bait Suci dibakar oleh Nebuzaradan,¹² dan perabot Bait Suci diangkut ke Babel, disimpan di istana raja Babel. Namun setelah Kores dari Persia berhasil menaklukkan Babel, ia memberi dekret yang mengizinkan bangsa Yehuda pulang ke negerinya dan membangun kembali Bait Suci yang dihancurkan dan mengembalikan perabot Bait Suci yang telah diangkut ke Babel.¹³ Bait Suci ini disebut juga Bait Suci Kedua. Bait Suci ini mengalami renovasi besar-besaran, diperluas, dan terus mengalami

¹¹ E. Raymond Capt, *King Solomon's Temple: A Study of Its Symbolism* (Thousand Oaks: Artisan Sales, 1979).

¹² Wetzel, *A Chronology of Biblical Christianity*, 28.

¹³ Wetzel, 29.

pengembangan sampai tahun 66 AD saat terjadinya Revolusi Yahudi.¹⁴ Tata letak Bait Suci Kedua adalah sebagai berikut (Gambar 3):



Gambar 3 Tata Letak Bait Suci Kedua¹⁵

Pada akhirnya, Bait Suci Kedua pun dihancurkan seperti yang dikatakan Yesus, “Apa yang kamu lihat di situ akan datang harinya di mana tidak ada satu batu pun akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan.”¹⁶ Pada tahun 70 AD Jenderal Titus menumpas pemberontakan orang-orang Yahudi yang menginginkan merdeka dari kekaisaran Romawi.¹⁷ Jenderal Titus memerintahkan tentaranya menghancurkan seluruh bangunan Bait Suci termasuk tembok yang memagarinya, kecuali tembok sebelah barat dibiarkan tersisa.

Makna Bait Suci dan Perabot-perabotnya

Secara teologis, penghancuran Bait Suci menunjukkan bahwa ibadah tidak lagi terfokus pada bangunan fisik di Yerusalem. Hal ini sesuai yang dikatakan Yesus kepada perempuan Samaria, bahwa penyembahan tidak lagi di Gunung Gerizim atau di Yerusalem, sebab penyembah yang benar akan menyembah dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:21-24). Ini juga berarti tata letak tempat ibadah orang Kristen tidak lagi harus mengikuti tata letak

¹⁴ J. Randall Price dan H. Wayne House, *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017).

¹⁵ Fred Skolnik dan Michael Berenbaum, ed., *Encyclopaedia Judaica* (Jerusalem: Keter Publishing House, 2007), Vol. 19, 612.

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, a. Lukas 21:6.

¹⁷ H Jagersma, *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Kemah Suci atau Bait Suci. Tetapi adanya simbol-simbol yang bermakna spiritual pada Kemah Suci dan Bait Suci dapat diterapkan dengan meletakkan simbol-simbol spiritual pada tempat-tempat ibadah Kristen pada masa sekarang; bukan dengan benda yang sama, tetapi dengan pemaknaan spiritual dalam konteks masa kini.

Mazbah Kurban Bakaran

Mazbah Kurban Bakaran adalah sarana bagi orang Israel untuk mengalami pengampunan melalui penyembelihan binatang kurban. Bagi orang Kristen, untuk mendapatkan pengampunan tidak lagi melalui penyembelihan binatang kurban melainkan melalui iman bahwa kematian Kristus di kayu salib telah menyelesaikan pelanggaran dan dosa manusia (Ibr. 10:1-14). Jika ini diterapkan dalam tempat ibadah Kristen atau rumah retret Kristen masa sekarang maka tempat itu harus menolong umat untuk menyadari kebersalahannya dan mengalami pengampunan Allah (1Yoh. 1:9).

Pada Hari Raya Pendamaian, Imam Besar membawa darah dari binatang yang disembelih pada mazbah ke dalam ruang maha kudus untuk dipercikkan pada tabut perjanjian (Im. 16:15). Dalam Perjanjian Baru, gambaran ini digenapi di dalam Yesus melalui kematian-Nya di kayu salib (Ibr. 9:24-28), yang membuka jalan bagi setiap orang percaya untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan (Ibr. 4:16).

Bejana Pembasuhan

Bejana Pembasuhan adalah sarana bagi para imam untuk membasuh diri sebelum melayani ibadah. Orang Kristen tidak melakukan pembasuhan secara jasmani untuk masuk ke tempat ibadah dan melayani ibadah. Pembasuhan secara rohani adalah hati yang dibersihkan dari kejahatan (Ibr. 10:22). Tempat ibadah Kristen atau rumah retret Kristen perlu memfasilitasi umat untuk mengalami pemurnian hati dari kejahatan.

Meja Roti Sajian

Di dalam ruang kudus (atau dapat juga dikatakan sebagai ruang sakral) ada sebuah meja yang di atasnya tersaji dua belas roti yang hanya boleh dimakan oleh para imam. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus mengaitkan roti dengan Firman Tuhan (Mat. 4:4). Dalam surat Ibrani, makanan dikaitkan dengan pengajaran (Ibr. 5:12-14). Di dalam tempat ibadah Kristen atau rumah retret Kristen tidak menjadi keharusan adanya roti yang disajikan seperti di Kemah Suci atau Bait Suci, tetapi di tempat itu orang Kristen perlu mendapatkan pengajaran yang bersumber dari Alkitab.

Kaki Dian

Kaki dian adalah kedudukan pelita yang memuat tujuh pelita di atasnya. Fungsi pelita adalah sebagai alat penerangan di ruang kudus. Secara fisik tempat ibadah Kristen dan rumah retreat Kristen memerlukan alat penerangan. Tetapi kaki dian dan pelita bukan sekadar alat penerangan, melainkan juga simbol kesaksian hidup orang Kristen (Mat. 5:15-16). Orang Kristen perlu terlihat kebaikan hatinya oleh semua orang yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu tempat ibadah Kristen atau rumah retreat Kristen perlu menjadi sarana bagi orang Kristen untuk menunjukkan kebaikan hati bagi sesama.

Mazbah Ukupan

Pada posisi yang paling dalam dari ruang kudus ada mazbah ukupan. Di mazbah ini imam membakar ukupan atau dupa sebagai bentuk pemujaan kepada Allah. Pemujaan orang Kristen pada masa sekarang tidak lagi menggunakan ukupan, tetapi dengan cara berdoa dan menyanyikan pujian kepada Allah. Artinya, tempat ibadah Kristen dan rumah retreat Kristen perlu menyediakan sarana agar umat dapat berdoa dan menyanyikan pujian bagi Allah.

Tabut Perjanjian

Tabut Perjanjian adalah perabot yang menempati tempat paling sakral, satu-satunya perabot di Ruang Maha Kudus. Tabut Perjanjian adalah simbol perjumpaan Allah dan manusia, sebab di atas Tabut inilah Allah menyatakan kehadiran-Nya dan memperdengarkan suara-Nya (Bil. 7:89). Puncak dari ibadah orang Israel adalah Tabut Perjanjian di Ruang Maha Kudus. Puncak dari ibadah orang Kristen adalah pengalaman perjumpaan dengan Tuhan. Oleh karena itu, tempat ibadah Kristen dan rumah retreat Kristen perlu menolong umat untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan, baik melalui sarana fisik maupun melalui peribadahan.

Simbolisasi Kontemporer

Simbol salib

Simbol salib yang terpasang pada ruang komunal maupun ruang privat dari tempat ibadah atau rumah retreat Kristen menolong umat untuk merenungkan keagungan pengorbanan Kristus di kayu salib. Ketika memandang simbol salib, orang diingatkan pada kematian yang menebus dosa manusia; dan dengan menghargai anugerah pengampunan tersebut, bangkit kesadaran untuk tidak terus-menerus hidup dalam dosa. Sebagaimana darah binatang yang disembelih menandai pelataran, ruang kudus, dan ruang maha kudus (Im. 16),

simbol salib dapat ditempatkan di berbagai tempat di tempat ibadah atau rumah retret Kristen sebagai pengingat akan pengorbanan Kristus.

Pendakian

Pada Kemah Suci tidak ditemukan adanya pendakian, karena memang tempat ibadah ini dibuat untuk bongkar pasang dan tidak memungkinkan di padang gurun menempatkan Kemah Suci pada posisi yang lebih tinggi. Akan tetapi pada Bait Suci Salomo ditemukan adanya pendakian. Ketika orang memasuki Bait Suci melalui pendakian ini biasanya diiringi dengan nyanyian ziarah (Mzm. 120-134). Pendakian menggambarkan bahwa Tuhan berdiam di tempat yang tinggi, sehingga pendakian adalah simbol mendekat kepada Tuhan. Tempat ibadah atau rumah retret Kristen dapat mengusung simbol ini untuk menggambarkan umat yang datang menghadap Tuhan di tempat tinggi. Di Indonesia, tepatnya di Bandung, ada gereja yang dibangun dengan konsep pendakian dengan jumlah anak tangga yang sangat banyak, yang diberi nama “Stairway from Heaven” (Gambar 4).



Gambar 4. Gereja Stairway from Heaven, Bandung¹⁸

Ruang Komunal

Ruang kudus dari Bait Suci adalah tempat di mana terdapat meja roti sajian, kaki dian, dan mazbah ukupan. Ini menggambarkan ibadah kudus yang dilakukan umat Allah. Dalam konteks kontemporer, ibadah Kristen difasilitasi dengan ruang komunal di mana di dalamnya ada pengajaran Alkitabiah, kesaksian, dan pemujaan kepada Allah.

Pemujaan yang dilakukan orang Kristen kepada Tuhan tidak menggunakan ukupan atau dupa seperti yang dilakukan orang Israel kuno, melainkan dengan nyanyian. Itu sebabnya tempat ibadah atau rumah retret Kristen seyogianya dilengkapi alat musik sebagai bagian dari pemujaan kepada Tuhan.

¹⁸ Tim Muri, “Gereja dengan Anak Tangga Luar Terbanyak,” *MURI*, 22 November 2019, https://muri.org/Website/rekor_detail/gerejadengananaktanggaluarterbanyak.

Ruang Kontemplasi Pribadi

Keberadaan ruang maha kudus dari Bait Suci menjadi simbol perjumpaan Allah dengan manusia. Perjumpaan ini bersifat personal. Sekalipun dalam praktiknya masing-masing pribadi dapat mengalami perjumpaan pribadi dalam ibadah komunal, tempat ibadah Kristen atau rumah retret Kristen perlu memfasilitasi umat untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan melalui ruang doa atau ruang kontemplasi pribadi.

Arsitektur Spiritual

Pengertian Arsitektur Spiritual

Pendekatan arsitektur spiritual merupakan wadah untuk memfasilitasi kebutuhan rohani manusia, bukan hanya sekadar aspek fisik atau fungsional. Melalui arsitektur spiritual, kehadiran elemen-elemen arsitektur dirancang agar mampu menyentuh perasaan dan membangkitkan respons emosional dan sikap batin. Kemudian, arsitektur spiritual akan mendorong manusia untuk menghayati ruang dan suasana bangunan secara mendalam, yang akan berdampak dengan peningkatan dimensi spiritual.¹⁹ Di dalam buku *Aesthetics, Well Being, Health* oleh Birgit Cold, arsitektur spiritual merupakan wujud arsitektur yang berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual dan keindahan. Keindahan tersebut tercipta atau menjadi hidup ketika unsur-unsur arsitektur seperti struktur dan bentuk, ruang dan cahaya, serta perpaduan warna dan material, berinteraksi secara harmonis hingga membentuk satu kesatuan karya seni yang hidup. Nilai-nilai keindahan, kebenaran, dan kebaikan juga saling berinteraksi erat dengan kualitas sensual, baik dalam estetika maupun semangat yang terkandung di dalamnya, sehingga menciptakan pengalaman ruang yang mendalam dan bermakna bagi penggunanya.²⁰

Dengan landasan tersebut, pemahaman tentang spiritualitas dalam arsitektur tidak hanya berhenti pada aspek estetis, tetapi juga mencakup dimensi perilaku, keyakinan, dan pengalaman manusia. Spiritualitas terwujud melalui hubungan manusia dengan diri sendiri, sesama, alam, dan keseluruhan alam semesta.²¹ Manifestasi ini muncul melalui kebiasaan seperti doa dan meditasi, melalui sistem kepercayaan dan pengalaman. Dalam praktiknya, kebutuhan spiritual diwujudkan melalui penyediaan ruang bersifat sakral dan profan, sehingga ruang spiritual pada akhirnya mampu mengakomodasi pencarian ketenangan batin

¹⁹ Majore, Franklin, dan Waani, "Psychiatric Hospital (Spiritual Architecture)."

²⁰ Birgit Cold, *Aesthetics, Well-Being, and Health*, ed. oleh Ashgate Publishing Company (Burlington, USA, 2001).

²¹ Karen Claudia dan Rudy Trisno, "Kajian Pusat Spiritual dalam Konteks Jawa," *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 1, no. 2 (26 Januari 2020): 1037, <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4549>.

manusia.²² Dengan demikian, arsitektur spiritual bekerja sebagai medium yang menghubungkan keindahan, pengalaman indra, dan nilai-nilai rohani, sehingga menghasilkan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga bermakna secara mendalam.

Penerapan Arsitektur Spiritual secara Umum

Dalam Aspek Tapak

Arsitektur spiritual memiliki hubungan yang sangat erat dengan elemen alam sebagai bagian dari pengalaman ruang yang menyatu dengan lingkungan. Pendekatan ini diwujudkan melalui pengaturan tata tapak yang membedakan antara zona sakral dan profan. Prinsip desain arsitektur spiritual menggunakan metafora, di mana konsep ketenangan melambangkan aspek yang tidak dapat diukur secara fisik (mewakili kedalaman batin dan kedamaian spiritual), sementara cahaya dapat menjadi simbol dari hal-hal yang dapat diukur, mencerminkan kehadiran fisik dan manifestasi spiritual yang tampak melalui ruang. Konsep kedua prinsip tersebut menghasilkan pengalaman arsitektural yang harmonis antara yang kasat mata dan yang transendental.²³

Dalam Aspek Ruang

Terdapat karakteristik khusus yang menjadi ciri utama dari arsitektur spiritual yaitu adanya *fixed point* atau titik pusat (*center*), yang berfungsi sebagai poros orientasi dalam ruang sakral. Titik ini menjadi simbol keseimbangan, ketenangan, dan fokus batin, sekaligus mengarahkan pengalaman ruang menuju pusat kesadaran spiritual. Untuk memenuhi kebutuhan spiritual secara menyeluruh, rancangan ruang juga mencakup program yang mencerminkan dua dimensi kehidupan manusia, yaitu yang bersifat sakral dan profan. Ruang-ruang sakral diwujudkan melalui area kontemplasi, meditasi, dan lainnya yang mendukung kegiatan reflektif serta pencarian makna batin. Sementara itu, ruang-ruang profan dirancang untuk menampung aktivitas yang bersifat sosial dan intelektual, seperti forum dialog, diskusi, dan lainnya. Keduanya saling melengkapi dalam memperkaya pengalaman spiritual penggunaanya.²⁴

²² Iis Haryanti, "Spiritual Space Gerakan Berputar (Circumambulation) dalam Ruang Arsitektur sebagai Proses Penyembuhan (Healing)" (Universitas Indonesia, 2011), <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20285385&lokasi=lokal>.

²³ Claudia dan Trisno, "Kajian Pusat Spiritual dalam Konteks Jawa."

²⁴ Haryanti, "Spiritual Space Gerakan Berputar (Circumambulation) dalam Ruang Arsitektur sebagai Proses Penyembuhan (Healing)."

Dalam Aspek Elemen Ornamen Bangunan

Dalam tradisi ruang sakral, manusia memanfaatkan benda-benda fisik sebagai simbol untuk menandai batas antara yang sakral dan yang profan, sehingga ruang tersebut memperoleh identitas dan makna yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Dalam kerangka arsitektur spiritual, benda-benda fisik tersebut diwujudkan melalui penggunaan bentuk, ornamen, dan perabot sebagai simbol yang merepresentasikan nilai-nilai abstrak, keyakinan religius, pandangan dunia, serta praktik ritual dari suatu budaya.²⁵ Setiap ornamen maupun perabot tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual atau fungsional, tetapi juga mengandung makna teologis, historis, dan estetis yang memperkaya pengalaman ruang. Melalui aspek ornamen dan perabot, menunjukkan bahwa elemen-elemen tersebut berperan dalam membangun atmosfer kesakralan, memperkuat identitas ruang, serta memfasilitasi pengalaman batin pengguna secara lebih mendalam.²⁶

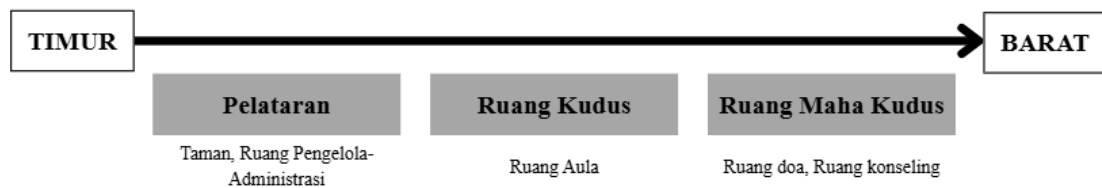
Integrasi Model Bait Suci dan Arsitektur Spiritual ke dalam Rumah Retret Kristen

Dalam Aspek Tapak

Dalam tradisi Bait Suci, orientasi tapak memiliki nilai makna yang pasti, yaitu pintu gerbang selalu berada di paling timur, sedangkan susunan tapak memanjang ke arah barat hingga mencapai ruang maha kudus sebagai titik terdalam dan tersakral. Hierarki spasial ini tidak hanya menggambarkan perjalanan dari profan menuju sakral, tetapi juga menegaskan pentingnya arah mata angin dalam menyusun pengalaman ritual. Prinsip yang sama juga diterapkan dalam arsitektur spiritual. Oleh karena itu, dalam perancangan Rumah Retret Kristen, zonasi dapat ditata selaras dengan pola timur ke barat (Gambar 5). Area profan-publik ditempatkan di sisi timur sebagai ruang awal yang terbuka dan mudah diakses, kemudian bergerak secara bertahap menuju barat ke arah ruang-ruang yang semakin privat dan sakral, hingga mencapai ruang kontemplasi atau doa sebagai analogi ruang maha kudus. Dengan pendekatan ini, pengalaman retreat tidak hanya ditentukan oleh kegiatan rohani, tetapi juga diperkuat oleh perjalanan ruang yang terstruktur secara simbolik dan spiritual.

²⁵ Claudia dan Trisno, "Kajian Pusat Spiritual dalam Konteks Jawa."

²⁶ Haryanti, "Spiritual Space Gerakan Berputar (Circumambulation) dalam Ruang Arsitektur sebagai Proses Penyembuhan (Healing)."



Gambar 5. Penerapan dalam Aspek Tapak pada Rumah Retret Kristen

Dalam Aspek Ruang

Tata letak Bait Suci yang terdiri atas Ruang Maha Kudus, Ruang Kudus, dan Pelataran menjadi dasar untuk memahami hierarki kesakralan dalam arsitektur spiritual. Di sisi lain, Bait Suci dikelilingi oleh perkemahan-perkemahan Bangsa Israel. Setiap area atau zona ruang tersebut dapat ditransformasikan menjadi zonasi sakral–profan sesuai dengan pendekatan arsitektur spiritual dalam konteks arsitektur masa kini. Ketika diterapkan pada Rumah Retret Kristen, hierarki ini membantu mengorganisasi ruang, mulai dari ruang yang sangat privat dan kontemplatif hingga ruang yang bersifat publik dan fungsional. Pemetaan berikut (Tabel 1) menunjukkan hubungan antara model Bait Suci, zona arsitektur spiritual, dan penerapannya pada ruang-ruang Rumah Retret Kristen.

Tabel 1. Penerapan Aspek Ruang pada Rumah Retret Kristen

Zona/Area Bait Suci	Zona Arsitektur Spiritual	Penerapan Aspek Ruang pada Rumah Retret Kristen
Ruang Maha Kudus	Zona Sakral-Privat	Ruang doa, Ruang konseling
Ruang Kudus	Zona Sakral-Publik	Ruang Aula
Pelataran	Zona Profan-Publik	Taman, Ruang Pengelola-Administrasi
+ Perkemahan	Zona Profan-Privat	Kamar-kamar Penginapan

Dalam Aspek Elemen Ornamen dan Perabot Bangunan

Penerapan ornamen dan perabot pada Rumah Retret Kristen dapat diambil dari model Bait Suci, di mana setiap area atau zona memiliki instrumen simbolik masing-masing. Berkaitan dengan arsitektur spiritual, ornamen bukan sekadar elemen dekoratif, tetapi sebagai sarana yang membawa makna teologis dan mendukung pengalaman batin, sehingga dalam pemilihannya perlu mempertahankan nilai filosofis, meskipun dalam bentuk yang lebih kontemporer. Pemahaman tentang hubungan ornamen dan perabot Bait Suci dengan karakter areanya dapat menghasilkan nilai-nilai filosofis ornamen dan perabotnya dan dituangkan ke dalam ruang-ruang rumah retreat. Penerapan ini ditunjukkan melalui

penggunaan simbol-simbol sakral pada ruang doa, perangkat liturgis pada ruang ibadah, serta elemen penanda dan pengarah pada area publik maupun ruang penginapan. Tabel berikut merupakan pemetaan hubungan antara area atau zona Bait Suci, jenis ornamen dan perabot, prinsip arsitektur spiritual, serta penerapannya pada ruang-ruang Rumah Retret Kristen (Tabel 2).

Tabel 2. Penerapan Aspek Ornamen dan Perabot pada Rumah Retret Kristen

Zona/Area Bait Suci	Ornamen dan Perabot pada Bait Suci	Kaitan Arsitektur Spiritual	Zona/Area Rumah Retret Kristen	Penerapan Ornamen dan Perabot pada Rumah Retret Kristen
Ruang Maha Kudus	Tabut Perjanjian	Menggunakan ornamen dan perabot sesuai dengan makna filosofis yang sama, dengan adaptasi kontemporer atau masa kini.	Ruang doa, Ruang konseling	Salib, Ornamen Serafim
Ruang Kudus	Meja Roti Sajian, Kaki Dian, Mazbah Ukupan		Ruang Aula	Salib, Mimbar, Alat Musik
Pelataran	Pintu Gerbang, Mazbah Kurban Bakaran, Bejana Pembasuhan		Taman, Ruang Pengelola-Administrasi	Gerbang Pembatas, Kolam Baptisan, Api Unggun, Salib
+ Perkemahan	Panji-panji Suku		Kamar-kamar Penginapan	Ornamen Penanda Kelompok/Gender

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi model Bait Suci dan arsitektur spiritual merupakan pendekatan yang relevan dan signifikan dalam pengembangan arsitektur religius di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya fungsional, tetapi juga membantu menghadirkan rancangan rumah retreat yang kontekstual, berbasis teologi, dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat Kristen masa kini. Model Bait Suci memberikan dasar teologis bagi perancangan, sedangkan arsitektur spiritual menyediakan prinsip arsitektur sebagai jembatan antara makna filosofis dan penerapannya. Kombinasi ini memungkinkan rancangan rumah retreat menghadirkan ruang-ruang yang tidak hanya mendukung kegiatan ibadah dan pembinaan rohani, tetapi juga memfasilitasi proses kontemplasi, meditasi, refleksi diri, serta transformasi batin. Dengan demikian, rumah retreat tidak hanya menjadi fasilitas yang biasa saja, tetapi menjadi wadah pembentukan spiritual yang berakar pada iman dan dihadirkan melalui pengalaman ruang yang terpadu.

Kontribusi Penelitian

Artikel ini memberikan preferensi pandangan bagi bidang keilmuan arsitektur yang ditinjau secara mendalam dari sisi teologis. Substansi pembahasan dapat menjadi bahan konsep kerangka desain pada perancangan rumah retreat Kristen, sekaligus bahan pertimbangan dalam evaluasi rumah retreat yang telah ada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi arsitektur religius di Indonesia, sekaligus memberikan pendekatan konseptual yang sesuai dengan pengajaran iman Kristen.

REFERENSI

- Capt, E. Raymond. *King Solomon's Temple: A Study of Its Symbolism*. Thousand Oaks: Artisan Sales, 1979.
- Claudia, Karen, dan Rudy Trisno. "Kajian Pusat Spiritual dalam Konteks Jawa." *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 1, no. 2 (26 Januari 2020): 1037. <https://doi.org/10.24912/stupa.v1i2.4549>.
- Cold, Birgit. *Aesthetics, Well-Being, and Health*. Diedit oleh Ashgate Publishing Company. Burlington, USA, 2001.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Haryanti, Iis. "Spiritual Space Gerakan Berputar (Circumambulation) dalam Ruang Arsitektur sebagai Proses Penyembuhan (Healing)." Universitas Indonesia, 2011. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20285385&lokasi=lokal>.
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung sampai Bar Kokhba sejarah Isarel dari 330 SM-135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jusuf BS. *Pelajaran Alkitab tentang Kemah Suci (Keluaran 25-40), Jilid I*. III. Surabaya, 1994.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 6 ed. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Majore, Christopher Swingli, Papia J. C. Franklin, dan Judy O. Waani. "Psychiatric Hospital (Spiritual Architecture)." *Daseng: Jurnal Arsitektur* 7, no. 2 (2018): 47–57.
- Price, J. Randall, dan H. Wayne House. *Zondervan Handbook of Biblical Archaeology*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.
- Skolnik, Fred, dan Michael Berenbaum, ed. *Encyclopaedia Judaica*. Jerusalem: Keter Publishing House, 2007.
- Tim Muri. "Gereja dengan Anak Tangga Luar Terbanyak." *MURI*, 22 November 2019. https://muri.org/Website/rekor_detail/gerejadengananaktanggaluarterbanyak.
- Wetzel, R.C. *A Chronology of Biblical Christianity*. Albany, OR: AGES Software, 1997.